

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Kelebihan-kelebihan perempuan tercakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi beberapa masalah yang timbul akibat peran perempuan. Pembahasan mengenai perempuan dengan sejuta problematika melahirkan pemikiran beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori sosial mengenai sisi perempuan seperti feminisme (gender) dengan beberapa paradigma. Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja.

Peran perempuan sebagai pahlawan pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat banyak ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke-18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa. Tenaga wanita cakap dan wanita ideal dibutuhkan secara mutlak di era pembangunan, yaitu wanita yang dapat menjalankan peranan rangkapnya (peran ganda). perempuan juga memperoleh hak yang sama dengan laki-laki untuk menyumbangkan perannya dalam memajukan pembangunan bangsa.

Seperti laki-laki, perempuan juga dapat menggunakan haknya di berbagai bidang kehidupan. hal ini sudah ada di dalam UUD 1945, Pasal 27 ayat 1 Seluruh warga negara bersamaan kedudukannya di dalam Hukum dan Pemerintahan dan wajib menjunjung Hukum dan Pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. 1945 Pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dasar tersebut seharusnya digunakan sebagai acuan bahwa laki-laki dan perempuan sama dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang selanjutnya adalah menuju pembangunan bangsa.

PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) adalah sebuah LSM Indonesia yang didirikan pada tahun 2001 yang bekerja dengan lebih dari 12.000 perempuan kepala keluarga melalui sebuah jejaring yang terdiri dari 500 kelompok PEKKA yang tersebar di 330 desa di 8 Propinsi di Indonesia, termasuk NAD, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara dan Sulawesi Tenggara dan sekarang PEKKA sudah meluas sampai di 19 propinsi.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Selain itu, upaya ini diharapkan mampu membuat perubahan sosial dan mengangkat martabat janda yang didalam masyarakat memiliki stigma negatif.

Namun pada kenyataannya perempuan kepala keluarga atau yang akrab di sapa janda adalah sebuah status yang dikenal sebagai aib dan sebagai topik pembahasan dikalangan ibu-ibu. Padahal tidak semua perempuan yang mengalami perceraian itu karena hal-hal negatif yang sering diketahui oleh masyarakat kebanyakan. Ada yang mengalami perceraian karena berbagai hal seperti perekonomian, perbedaan pendapat, dan perselingkuhan. Kebanyakan juga individu yang menyandang status janda selalu mendapat stigma negatif dan menjadi bahan pembicaraan di daerah sekitar tempat tinggalnya.

Terkadang para perempuan yang menyandang status janda atau perempuan kepala keluarga kerap mendapat perlakuan tidak baik, seperti bullying, pelecehan seksual, dan simpanan. Kebanyakan juga masyarakat kurang respect bahkan menggubris keberadaan janda, padahal pada kenyataannya mereka lah yang membutuhkan perhatian dan dukungan khusus terutama oleh kerabat dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Inilah alasan mengapa harus ada pemberdayaan perempuan kepala keluarga agar persepsi negatif tentang status janda tidak selalu benar.

Karena hakikatnya Janda adalah perempuan kepala keluarga, karena mereka melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga dan pengambil keputusan dalam keluarga, Yang membuat peningkatan jumlah perempuan kepala keluarga yaitu maraknya pernikahan dibawah umur. Dengan maraknya pernikahan di bawah umur rata-rata mereka tidak memiliki kesiapan fisik juga terutama pada kesiapan mental. Dampaknya juga akan berimbas pada meningkatnya angka perceraian di Indonesia.

Sebagian wanita mengalami trauma karena tindak kekerasan dalam rumah termasuk pembatasan hak-hak wanita dalam kegiatan ekonominya. Terlepas dari semua kondisi kehidupan wanita yang memprihatinkan, wanita khususnya yang hidup di negara berkembang sebenarnya memiliki peran tersendiri sebagai salah satu instrumen pengentasan kemiskinan. Berdasarkan beberapa bukti empiris, tingkat pengembalian (rate of return) dari investasi pendidikan kaum wanita lebih tinggi dibanding dengan tingkat pengembalian dari investasi pendidikan kaum pria. Hal ini menunjukkan bahwa

kaum wanita dapat memberikan produktivitas kerja yang lebih tinggi dibanding kaum pria.

Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran lain yang harus dilakukan oleh perempuan selain melakukan pekerjaan domestik.

Pekerjaan selain sektor domestik yang dilakukan oleh perempuan pedesaan rata-rata adalah pekerjaan publik yang menghasilkan uang yang tidak banyak namun dapat dijadikan untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan sektor publik yang dilakukan perempuan tidak semata-mata untuk dirinya Usaha perempuan agar dapat meningkatkan taraf hidup akan mempengaruhi kesejahteraan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi keluarga yang dilihat dari pengeluaran setiap bulannya. Apabila pendapatan naik, maka konsumsi juga akan semakin besar. Dapat dikatakan bahwa pengeluaran keluarga tersebut juga akan bertambah.

Selayaknya hal tersebut menjadi dasar bahwa kesejahteraan keluarga akan meningkat seiring dengan bertambahnya pendapatan keluarga. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan perempuan dengan melaksanakan peran ganda akan meningkatkan taraf hidupnya dan kesejahteraan keluarganya. Pada kenyataannya masih banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga yang tidak memiliki akses untuk memiliki peran lebih di kalangan masyarakat. Akses yang ada di era modernitas ini diperuntukkan bagi manusia yang dapat mengelola peluang usaha dengan baik yang memadukan unsur modernitas sesuai dengan perkembangan zaman.

Tidak disetiap Desa yang ada di Indonesia melakukan pemberdayaan perempuan kepala keluarga, sekalipun ada beberapa Desa yang melakukan pemberdayaan caranya pasti berbeda beda. Salah satu Desa di Kabupaten Jember yang melakukan pemberdayaan perempuan kepala keluarga adalah Desa Sukosari yang terletak di Kecamatan Sukowono. Di Desa Sukosari Kepala Desa membentuk Kelompok Perempuan Kepala Keluarga dengan susunan keanggotaan. Yang memiliki tugas untuk menyalurkan aspirasi Perempuan Kepala Keluarga di wilayah Desa Sukosari, mengidentifikasi kondisi sosial budaya dan isu yang terkait dengan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga, mengkoordinasikan semua kegiatan yang dilaksanakan oleh bidang-bidang dalam kelompok Perempuan Kepala Keluarga, serta melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Desa.

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam, maka dari itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka untuk memberikan arahan yang jelas dalam pembahasan rumusan masalah dari penelitian yaitu bagaimana Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah mendapatkan suatu rumusan hasil dari sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Praktis**

Secara umum penelitian ini memberikan umpan balik kepada pemerintahan desa yang ada di Desa Sukosari mengenai Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, yaitu hasil dari Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

### **b. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi literasi Ilmu Pemerintahan, khususnya dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga dan juga memberikan informasi-informasi terhadap Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Sukosari

### **c. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan diri penulis dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis tentang peran kepala desa dan memberikan kesempatan kepada penulis agar mampu bersosialisasi lebih mendalam kepada masyarakat. Dibawah bimbingan dosen yang berpengalaman, saya mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga yang tidak pernah saya lupakan.